

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lareh Sago Halaban

Ega Fardilah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : fardilahaega@gmail.com

Muhiddinur Kamal

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : muhiddinurkamal@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : wedraaprisoniain@gmail.com

Salmi Wati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : salmiwati@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Researchers whose background is the Discovery Learning model procedure which has not been optimally carried out by educators. The purpose of this study is to describe the way PAI educators apply the Discovery Learning learning model to Islamic religious education and to identify the obstacles encountered by Islamic Religious Education teachers when using the Discovery Learning learning model for class XI at SMA N 1 Lareh Sago Halaban. These problems are examined using descriptive qualitative research methods aimed at explaining and analyzing events, social activities, actions, beliefs, mindsets of a person, both individually and in groups, with the type of field research. Data was collected based on observation techniques, interviews and documentation. Based on the findings of the research conducted by the authors, the results show that: the application of the Discovery Learning learning model in PAI learning is not fully satisfactory and has drawbacks. There are six steps of the Discovery Learning learning model in learning Islamic religious education, namely: stimulation/providing stimulation, questions or problem identification, data collection, data management, proof and finally the conclusion has not been fully carried out by students as well as expected. The obstacles faced by teachers in applying the Discovery Learning learning model in Islamic religious education include: lack of student learning motivation, lack of active student learning, lack of student discipline and relatively short time allocation and learning hours.

Keywords: *Learning Model Discovery Learning, PAI.*

ABSTRAK

Peneliti yang dilatar belakangi oleh prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* yang belum optimal yang dilakukan oleh pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mendeskripsikan cara pendidik PAI dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan agar bisa diketahui hambatan yang terkendala oleh guru PAI saat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban. Permasalahan tersebut diteliti dengan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif yang di tujukan supaya dapat menjelaskan dan mengalisis kejadian-kejadian, kegiatan sosial, tindakan, keyakinan, pola pikir seseorang bik secara individu maupun kelompok dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan berdasarkan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan menunjukkan hasil bahwa: penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya memuaskan dan memiliki kekurangan-kekurangan. Ada enam langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: stimulasi/pemberian rangsangan, pertanyaan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengelolaan data, pembuktian dan yang terakhir kesimpulan belum sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya: kurangnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya keaktifan belajar peserta didik, kurangnya kedisiplinan peserta didik dan alokasi waktu dan jam pembelajaran yang relatif singkat.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Discovery Learning*, PAI

LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia tidak terlepas dari proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran dikatakan sebagai peradaban manusia menjadi upaya untuk melestarikan hidupnya. Pembelajaran adalah suatu kebutuhan dalam kehidupan setiap manusia karena disadari bahwa tidak ada satupun orang yang dilahirkan membawa ilmu (kepandaian). Berdasarkan teks di atas, dapat diperhatikan tujuan dari pembelajaran adalah adanya suatu perubahan pada peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, baik dari tingkah laku individu itu sendiri dan kehidupan pribadinya maupun kehidupun di masyarakat tempat individu hidup. Sedangkan menurut Suardi bahwa tujuan pembelajaran seperangkat hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran, yakni bimbingan dan pengajaran

atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu. (Rahmat Hidayat, Abdillah, 2019)

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar. (Yulia Syafrin dkk, 2023). Pembelajaran juga diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran adalah suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Belajar merupakan suatu aktivitas mental-psikis yang tidak dapat disaksikan dari luar serta tidak hanya dapat diketahui secara langsung sekedar dengan mengamati orang tersebut, bahkan hasil belajarnya tidak dapat langsung kelihatan, tanpa orang lain melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah tercapai dari hasil belajar yang sudah dilaksanakan. (salmiwati, 2019). Proses pembelajaran secara keseluruhan merupakan inti dari proses belajar mengajar yang mana guru sebagai pemegang utama. Guru merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai profesi. Pekerja tersebut tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki suatu keahlian atau pembelajaran secara khusus yang dipersiapkan sebagai seorang guru. Menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, terutama guru yang profesional. Pada dasarnya mengajar merupakan perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup besar, karena keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung pada tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu seorang guru dituntut agar dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar dan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber dan lingkungan agar dapat menunjang keberhasilannya dalam melaksanakan usaha pembelajaran. (Ahmad Suriansyah,dkk, 2015)

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Bab 1 Pasal 1 Guru adalah Tenaga Pendidik Profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk dapat meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia diperlukan guru yang profesional yang bertujuan agar dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Hampir semua bangsa di dunia selalu mengembangkan suatu kebijakan yang mendorong terciptanya guru yang berkualitas dan kompeten. Adapun yang menjadi indikator guru profesional adalah seorang guru dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang

makin canggih, dan juga guru yang profesional harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Dengan diterapkannya model dan metode pembelajaran akan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, rileks dalam mengajar yang pada akhirnya dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas serta peserta didik yang berprestasi. (Munirah, 2020)

Proses pembelajaran di dalam kelas mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru, siswa, model pembelajaran, evaluasi merupakan unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila seorang guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik maka proses dalam pembelajaran akan mudah diterima oleh peserta didik. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus bisa menguasai model pembelajaran yang akan diajarkan, karena guru penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam mengajar seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, situasi maupun kebutuhan siswanya agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. (Aat Syafaat, 2018)

Model pembelajaran adalah gambaran pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya seorang guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. (Helmiati). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan unsur yang penting bagi perwujudan perilaku siswa. Oleh karena itu hendaknya guru mampu memilih dan mempergunakan model mengajar secara tepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. Dalam pemilihan dan penggunaan model mengajar harus memperhatikan faktor-faktor karakteristik siswa, perkembangan siswa, materi pelajaran, tuntutan lingkungan dan sarana. (Surya, 2004)

Model pembelajaran menjadi salah satu alat penting yang selalu digunakan oleh para pendidik agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan akan membuat para siswa menjadi tidak jenuh, yang pada akhirnya akan memperoleh hasil yang lebih maksimal. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh para pendidik

adalah *Discovery Learning* yang menuntut para siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi yang diberikan. (Titin Agustina, 2020). Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model yang efektif dan menyenangkan serta menuntut partisipasi aktif peserta didik baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Untuk kepentingan tersebut diperlukan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning* yaitu lingkungan ketika peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui. (Shilfia Alfitry, 2020)

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang tidak final, tetapi siswa diberikan peluang untuk dapat mencari dan menentukan sendiri, yakni dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Prosedur model *Discovery Learning* ini peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru. (Muhamad Afandi, dkk, 2013)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA N 1 Lareh Sago Halaban bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan terlebih dahulu menyusun RPP lengkap model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut yang telah penulis muat dibagian lampiran, akan tetapi pada kenyataannya di lapangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini belum sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model *Discovery Learning*, saat pembelajaran guru membuka pembelajaran dan menyampaikan tujuan dan cakupan materi pembelajaran kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas untuk menemukan materi pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya siswa mencari dan menemukan materi pembelajaran itu dengan diskusi dalam kelompok, setelah diskusi setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan, setelah semua kelompok tampil dan saling bertanya, terakhir guru menegaskan atau menambah materi pembelajaran yang belum jelas.

Selain itu penulis juga menemukan masalah seperti adanya siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat didepan teman-temannya, adanya siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang meribut dalam kelas, masih terdapat siswa yang terlambat masuk kedalam kelas, dan terdapat siswa yang sibuk dengan kesibukannya masing-masing seperti main *handphone*, bermain *game* saat pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengkaji fakta dan mengumpulkan data di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metodologi mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Informan untuk penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Informan utama adalah guru PAI dan informan sekunder adalah siswa kelas XI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana guru PAI menerapkan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* pada pendidikan agama Islam di kelas. XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban karena langkah-langkah yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan teori-teori. Serta untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan model *Discovery Learning* di kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban terutama pada saat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas XI IPS 3 dan IPS 4. Atas sebuah pertimbangan di lokasi ini masih banyak permasalahan yang dihadapi maka dari itu peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian di lokasi ini, yakni dengan melihat permasalahan-permasalahan yang terpapar.

Observasi, wawancara serta dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Observasi adalah seni mengumpulkan data dengan cara mengamati subjek yang sedang diselidiki. Ada dua tipe observasi yaitu observasi berpatisipasi dan observasi tidak berpatisipasi. Sedangkan yang dimaksud dengan wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi atau percakapan verbal dengan tujuan tertentu. Wawancara dapat dibagi menjadi terstruktur dan semi terstruktur. Dalam proses wawancara ini, penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Format wawancara ini lebih liberal daripada wawancara terstruktur, yaitu responden dimintai

pendapatnya karena tujuan wawancara ini untuk mengungkapkan permasalahan secara lebih jelas. Sedangkan dokumentasi adalah rekaman peristiwa masa lalu, dan dokumen tersebut bisa berupa tulisan, lukisan, atau ingatan seseorang.

HASIL

A. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban

1. Perencanaan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Perencanaan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan tahap penting yang harus dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Untuk menggungkap data mengenai bagaimana perencanaan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penulis melakukan penelitian di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

- a. Perencanaan tujuan pembelajaran

Berdasarkan studi dokumentasi penulis melihat perencanaan tujuan dari penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di sampaikan oleh guru didalam kelas.

Dari hasil studi dokumentasi yang peneliti dapatkan ditarik kesimpulan bahwa setiap kegiatan pembelajaran beserta penerapan model pembelajaran yang direncanakan, tentunya harus sesuai dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP digunakan sebagai bentuk penunjang kegiatan pembelajaran dan proses didalamnya.

- b. Memilih Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Salah satu hal yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan yaitu dengan memilih materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan baik tanpa adanya materi pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi

kepada peserta didik seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan, dengan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru akan memudahkan peserta didik untuk dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Dari hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir semua materi bisa digunakan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* seperti materi Toleransi dan Menghindari Diri dari Bahaya Tindak Kekerasan, Iman Kepada Rasul-rasul Allah dan Berbakti Kepada Orang Tua dan Guru. Selain itu juga ada beberapa materi yang menuntut guru untuk menjelaskan secara langsung kepada peserta didik seperti materi Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah. Agar tujuan pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik serta guru harus bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

- c. Mengembangkan bahan pelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh guru PAI dalam model pembelajaran *Discovery Learning*

Bagi seorang pendidik bahan pelajaran merupakan hal wajib yang harus dimiliki. Bahan ajar dapat berupa informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk instruktur perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA N 1 Lareh Sago Halaban didapatkan bahwa ada beberapa bahan pelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini. Adapun bahan pelajaran yang digunakan oleh guru PAI yaitu berupa buku paket PAI kelas XI dan juga Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan adanya bahan ajar diharapkan kegiatan belajar lebih menjadi menarik dan menjadikan peserta didik bersemangat dalam belajar serta peserta didik menjadi lebih kreatif dan memiliki kesempatan belajar secara mandiri yang diarahkan dan dibimbing oleh guru.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban bertujuan supaya peserta didik dapat lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran. Yang mana dalam model pembelajaran *Discovery Learning* ini menekankan pada proses menemukan dan mencari, sedangkan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator atau pembimbing saja dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* ini siswa dituntut agar dapat secara aktif untuk menemukan dan mencari jawaban dari suatu permasalahan yang ada.

Dari pengamatan penulis serta wawancara dengan guru PAI sewaktu melakukan penelitian di SMA N 1 Lareh Sago Halaban, pada saat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang seharusnya dan masih terdapat kelemahan-kelemahan. Adapun prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun prosedur dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Stimulasi/Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA N 1 Lareh Sago Halaban, pada tahap ini peneliti melihat guru PAI menyampaikan materi pembelajaran dengan judul toleransi sebagai alat pemersatu bangsa yang terdapat pada Q.S Al-Maidah (5): 32 setelah itu guru langsung membentuk peserta didik menjadi 6 kelompok. Setelah kelompok terbentuk lalu guru memberikan persoalan kepada peserta didik mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32 berupa ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsiran, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir hikmah dari toleransi. Setelah guru PAI memberikan persoalan diatas, kemudian peserta didik langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara berkelompok.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah (5): 32 guru PAI langsung memberikan persoalan kepada peserta didik untuk dikerjakan serta dicari jawaban dari persoalan yang diberikan. Tanpa terlebih dahulu menyuruh peserta didik untuk membaca buku setelah diberikan persoalan tersebut.

b. Pernyataan atau Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat pada tahap ini setelah diberikan persoalan mengenai materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah (5): 32, lalu peserta didik menetapkan hipotesis (jawaban sementara) atas pertanyaan masalah yang diajukan.

Dari hasil observasi serta wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap kedua ini bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32 berupa ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsiran, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir hikmah dari toleransi dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara). Pada tahap ini peserta didik masih terlihat konsentrasi dan aktif mengikuti pembelajaran

c. Pengumpulan Data (*data collection*)

Dari observasi yang peneliti lihat pada tahap ke tiga ini, setelah dilakukan identifikasi masalah, lalu untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis, peserta didik mencari informasi atau fakta yang digunakan untuk menjawab hipotesis tersebut dari berbagai macam sumber seperti buku paket dan LKS. Pada saat mencari informasi atau fakta dari buku paket dan LKS mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32 berupa ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsiran, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir hikmah dari toleransi, hanya beberapa peserta didik yang rajinlah mau mengumpulkan informasi tersebut. Sedangkan peserta didik yang lainnya hanya mengandalkan hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang mau mencari informasi dengan cara membaca buku paket dan LKS yang telah disediakan.

Dari observasi serta wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam tahap ini hanya beberapa peserta didik yang mau mengumpulkan informasi dari buku paket dan Lks mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32 berupa ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsiran, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir hikmah dari tolerans, penulis melihat hanya beberapa peserta didik yang terlihat aktif dan rajin yang mau mengumpulkan informasi tersebut, sedangkan peserta didik lainnya hanya sibuk dengan kesibukan masing-masing ada yang meribut di dalam kelas

d. Pengelolaan Data (*Data Proccesing*)

Kegiatan pengelolaan data ini merupakan sebuah langkah yang mana semua informasi hasil bacaan yang didapatkan oleh peserta didik dianalisis pada tingkat kepercayaan tertentu. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA N 1 Lareh Sago Halaban didapatkan bahwa pada saat pengumpulan data oleh peserta didik dari membaca buku paket dan LKS mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32 berupa ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsiran, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir hikmah dari toleransi. Kemudian data yang diperoleh tersebut dikelola atau dipilih serta dibandingkan sesuai dengan sumber yang telah didapatkan. Contohnya isi kandungan surah Q.S Al-Maidah (5): 32 yang didapatkan di dalam buku paket ialah kedudukan manusia sebagai makhluk sosial selalu berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan tersebut bagaikan mata rantai yang saling berhubungan, terputusnya suatu mata rantai akan mengakibatkan hancurnya umat manusia. Setiap nilai suatu pekerjaan ditentukan oleh tujuan, termasuk melakukan pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan merupakan bentuk pemusnahan terhadap masyarakat. Sebaliknya, melakukan eksekusi terhadap seseorang pembunuh sebagai bentuk qisas menjadi sumber kehidupan masyarakat. Manusia yang bekerja sebagai bentuk ikhtiar terhadap penyelamatan jiwa manusia, seperti para dokter dan perawat harus bersifat profesional karena sekali lengah atau dilakukan oleh orang-orang yang bukan ahlinya, akan mendatangkan sebuah musibah.

Sedangkan dari LKS ialah menjelaskan bahwa menyayangi sesama manusia adalah wajib, membunuh merupakan dosa besar, berbuat jahat kepada seorang manusia berarti berbuat jahat kepada semua manusia, dilarang berbuat kerusakan dimuka bumi, pentingnya sikap saling menghargai dan saling menghormati, berbuat baik kepada seorang manusia berarti berbuat baik kepada semua manusia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI pada tahap ini dapat penulis simpulkan bahwa banyak dari peserta didik hanya mengandalkan hasil yang telah didapatkan oleh teman-temannya saja. Karena tidak semua peserta didik yang aktif dalam mencari informasi dari berbagai macam sumber seperti buku dan sumber pendukung lainnya. Ada terdapat peserta didik yang meribut didalam kelas, sedangkan peserta didik lainnya sibuk dalam mencari dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai pembelajaran pada hari itu.

e. Pembuktian (*Verification*)

Berdasarkan hasil pengelolaan data mengenai informasi yang didapatkan dari buku paket dan LKS, kemudian peserta didik di cek apakah hipotesis (jawaban sementara) yang telah di rumuskan dapat terjawab atau tidak dengan melalui presentasi didepan kelas.

Dari hasil pengamatan penulis, pada saat pembuktian ini hanya beberapa peserta didik yang benar-benar menguasai serta memahami terhadap materi pembelajaran pada saat itu, karena peserta didik tersebut rajin belajar serta aktif dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi juga ada sebagian peserta didik yang tidak paham serta tidak mengerti atau menguasai materi pembelajaran disebabkan karena banyak dari mereka banyak yang asyik dalam kegiatan sendiri-sendiri dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung pada hari itu yang mana hal tersebut menyebabkan peserta didik itu mendapatkan nilai yang rendah bahkan tidak tuntas.

f. Kesimpulan (*Generalization*)

Tahap terakhir dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu kesimpulan, pada tahap ini peserta didik dituntut untuk bisa menarik kesimpulan dari materi yang telah didapatkan mengenai materi Q.S Al-Maidah

(5): 32 berupa ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsiran, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir hikmah dari toleransi. Pada saat penarikan kesimpulan ini hanya beberapa peserta didik yang dapat menarik kesimpulan dari materi yang telah didapatkan dikarenakan pada saat pengumpulan serta pengelolaan data peserta didik hanya mengandalkan hasil yang didapatkan dari teman-temannya saja. Sehingga peserta didik yang tidak mau mencari informasi mengenai materi yang diberikan tidak dapat menarik kesimpulan tentang materi pada hari itu.

B. Hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti sudah lakukan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Lareh Sago Halaban, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar
2. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran
3. Kurangnya kedisiplinan peserta didik
4. Alokasi waktu dan jam pembelajaran yang relatif singkat

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban

1. Perencanaan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Perencanaan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan tahap penting yang harus dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Dari hasil dokumentasi, observasi maupun wawancara

yang peneliti lakukan maka didapatkan bahwa pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut:

- a. Perencanaan Tujuan Pembelajaran
- b. Memilih Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*
- c. Mengembangkan bahan pelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh guru PAI dalam model pembelajaran *Discovery Learning*

Yang mana hal diatas belum sepenuhnya direncanakan oleh guru sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Hosman dalam perencanaan model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar)
- c. Memilih materi pelajaran
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh siswa secara induktif
- e. Mengembangkan bahan pelajaran yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan lainnya untuk dipelajari peserta didik

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban

- a. Stimulasi atau pemberian rangsangan

Adapun dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini, pada tahap stimulasi atau pemberian rangsangan guru PAI memberikan persoalan kepada peserta didik untuk dikerjakan serta dicari jawaban dari persoalan yang diberikan tersebut. Yang mana pada tahap stimulasi atau pemberian rangsangan yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas kurang sesuai dengan teori yang diterapkan oleh Burner. Menurut Bruner pada tahap stimulasi atau pemberian rangsangan ini guru mengajukan persoalan lalu menyuruh peserta didik membaca atau mendengar uraian yang memuat permasalahan. Pada kegiatan ini guru memberikan stimulasi dapat berupa gambar atau bacaan sesuai dengan materi atau topik pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik dapat pengalaman belajar mengamati

pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau gambar.

b. *Pertanyaan dan Identifikasi Masalah (Problem Statement)*

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang telah diberikan dalam bentuk hipotesis yakni jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwasanya prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI kurang sesuai dengan teori yang diterapkan oleh Bruner. Menurut Bruner setelah diberikan stimulasi atau pemberian rangsangan kepada peserta didik, langkah selanjutnya yaitu peserta didik diberikan kesempatan mengidentifikasi permasalahan untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis yakni jawaban sementara oleh peserta didik. Berdasarkan pernyataan yang diberikan kepada siswa. Guru mendorong para siswa untuk dapat mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dengan cara melakukan identifikasi dan membuat hipotesis atau jawaban sementara untuk pertanyaan tersebut. (Asih Sri Suparni, 2021)

c. *Pengumpulan Data (Data Collection)*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama informan di SMA N 1 Lareh Sago Halaban pada tahap ini agar hipotesis (jawaban sementara) dapat dibuktikan setelah peserta didik melakukan identifikasi masalah, selanjutnya tugas peserta didik yaitu mencari fakta maupun informasi untuk menjawab hipotesis dari beberapa sumber bacaan yang disediakan.

Hal diatas juga sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Brunner siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dengan masalah untuk membuktikan benar tidaknya hipotesa yang telah dibuat. (Asih Sri Suparni, 2021). Menurut Syah Ketika

eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatu dll. (Budi Handajani, 2020)

d. *Pengelolaan Data (Data Processing)*

Menurut Brunner pada tahap pengelolaan data ini siswa mengelola data yang sudah diperoleh kemudian data tersebut ditafsirkan dengan bimbingan guru. Pada tahap ini, untuk memastikan informasi yang telah didapat oleh peserta didik dari membaca buku, selanjutnya peserta didik memastikan bahwa hasil yang telah diperoleh itu terpercaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI pada tahap ini dapat penulis simpulkan bahwa banyak dari peserta didik hanya mengandalkan hasil yang telah didapatkan oleh teman-temannya saja. Karena tidak semua peserta didik yang aktif dalam mencari informasi dari berbagai macam sumber seperti buku dan sumber pendukung lainnya. Ada terdapat peserta didik yang meribut didalam kelas, sedangkan peserta didik lainnya sibuk dalam mencari dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai pembelajaran pada hari itu.

e. *Pembuktian (Verification)*

Berdasarkan hasil pengelolaan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada saat pembuktian ini hanya beberapa peserta didik yang benar-benar menguasai serta memahami terhadap materi pembelajaran pada saat itu, karena peserta didik tersebut rajin belajar serta aktif dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi juga ada sebagian peserta didik yang tidak paham serta tidak mengerti atau menguasai materi pembelajaran disebabkan karena banyak dari mereka banyak yang asyik dalam kegiatan sendiri-sendiri dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung pada hari itu yang mana hal tersebut

menyebabkan peserta didik itu mendapatkan nilai yang rendah bahkan tidak tuntas.

Verification menurut Brunner bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan suatu konsep, teori aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan nyata. Berdasarkan pengelolaan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. (Asih Sri Suparni, 2021)

f. Kesimpulan (*Generalization*)

Menurut pendapat Brunner siswa menarik kesimpulan untuk untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama atau kejadian dengan memperhatikan hasil verifikasi. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tahap kesimpulan ini hanya peserta didik yang aktif dan rajin yang dapat menarik kesimpulan serta paham dengan kesimpulan yang disampaikan, sedangkan peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran tidak dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran tersebut.

B. Hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban

Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Lareh Sago Halaban, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.
2. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran
3. Kurangnya kedisiplinan peserta didik
4. Alokasi waktu dan jam pembelajaran yang relatif singkat

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban terdiri dari

pertama tahap perencanaan yaitu perencanaan tujuan pembelajaran, Memilih Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Mengembangkan bahan pelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh guru PAI dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Yang mana pada tahap perencanaan ini hanya beberapa yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. *Kedua*, pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada enam prosedur/langkah-langkah yaitu: Stimulasi/Pemberian Rangsangan (*Stimulation*), Pernyataan atau Identifikasi Masalah (*Problem Statement*), Pengumpulan Data (*Data Colletion*), Pengelolaan Data (*Data Processing*), Pembuktian (*Verification*), Kesimpulan (*Generalization*) yang mana prosedur atau langkah-langkah diatas belum sesuai dengan teori yang sesungguhnya.

2. Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI, yaitu:
 - a. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar
 - b. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran
 - c. Kurangnya kedisiplinan peserta didik
 - d. Alokasi waktu dan jam pembelajaran yang relatif singkat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan diantaranya:

1. Guru PAI dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan agar lebih kreatif dalam merencanakan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran yang dilaksanakan dapat diperoleh secara maksimal.
2. Guru PAI diharapkan agar lebih memahami mengenai pelaksanaan model pembelajaran yang banyak dikemukakan oleh para ahli yang mana hal tersebut bisa dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan pengembangan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah Hidayat Rahmat. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Afandi Muhamad, dkk. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: unissula press
- Agustina Titin. 2020. *Pengembangan Hots dengan Model Discovery Learning 3R (Reduce, Reuse, Recycle)*. CV. Cipta Media Edukasi.
- Alfitry Shilfia. 2020. *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran*. Guepedia
- Handajani Budi. 2020. *Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Cilacap : CV. Adanu Abimata.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Munirah. 2020. *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Gorontalo: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Sahrani Sohari, Aat Syafaat. 2018 *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Salmiwati. 2019. “*Konsep Belajar dalam Prespektif Pendidikan Islam*”. Muraby: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.2. No.1.
- Suparni Asih Sri. 2021. *Discovery Learning Dalam Pembelajaran Lintas Minat Di SMA*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Suriansyah Ahmad,dkk. 2015. *Profesi Kependidikan “Prespektif Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surya. 2004. *Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Syafrin Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni. 2023. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 1.